

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsolidasi Informasi

Istilah konsolidasi merujuk pada suatu proses penyatuan secara tegas dan koheren dua atau lebih unit agregat yang longgar di mana unit input mengalami perubahan substansial untuk diubah menjadi *output* (Chatterjee, 2017: 218). Adapun dalam konteks konsolidasi informasi, artinya suatu proses penyatuan informasi dengan cara menganalisis dan mengatur kumpulan informasi dalam urutan yang terstruktur, sehingga pengguna dapat memperoleh tampilan konten informasi yang terpadu. Dalam proses ini, akan melibatkan kegiatan penggabungan, restrukturisasi, serta penulisan ulang informasi.

Konsolidasi informasi menjadi salah satu rangkaian proses dalam ruang lingkup *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR). Terdapat tiga aspek utama dalam IACR yaitu analisis informasi, konsolidasi informasi, dan pengemasan ulang informasi. Analisis informasi yang dimaksud ialah proses pemeriksaan informasi secara mendetail dan menyeluruh dengan memisahkan unsur-unsur dasar informasi agar sifat informasi tersebut dapat dipahami serta dapat dideskripsikan secara tepat menjadi informasi baru. Adapun konsolidasi informasi diartikan sebagai suatu proses penyatuan informasi terkait melalui proses analisis dan pengaturan informasi menjadi kumpulan informasi yang terstruktur, sehingga pengguna memperoleh tampilan konten informasi yang tepat (cetak maupun non-

cetak). Kemudian, pengemasan ulang informasi merupakan proses penyajian informasi dalam suatu media dan bentuk tertentu.

Berdasarkan penjelasan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsolidasi informasi adalah *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR) (Chatterjee, 2017: 217). Hal ini disebabkan proses yang terlibat dalam konsolidasi informasi meliputi pemilihan, evaluasi, analisis, interpretasi, dan sintesis kumpulan informasi dalam bidang khusus yang didefinisikan secara jelas dengan maksud menyusun, mencerna, mengemas ulang, atau mengatur dan menyajikan informasi ke dalam bentuk tepat guna sesuai kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran. Dari penjelasan tersebut, mengisyaratkan bahwa proses konsolidasi informasi tidak dapat dilakukan tanpa adanya proses menganalisis informasi berdasarkan kebutuhan informasi kelompok pengguna yang menjadi sasaran. Singkatnya, konsolidasi informasi ialah penyediaan informasi yang tepat untuk orang yang tepat, dalam bentuk yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Menurut Lathkar (2018: 29), tujuan dilakukannya konsolidasi informasi, yaitu:

- 1) Konsolidasi informasi dilakukan supaya memberikan informasi yang tepat kepada pengguna akhir.
- 2) Konsolidasi informasi dilakukan agar menyesuaikan informasi dengan kebutuhan pengguna.
- 3) Konsolidasi informasi bertujuan untuk memfasilitasi diseminasi, organisasi, dan komunikasi.

- 4) Konsolidasi informasi dilakukan supaya dapat memfasilitasi interaktivitas antara pengguna, basis pengetahuan, dan teknologi.

Adapun definisi informasi terkonsolidasi menurut Saracevic (1986: 15), yaitu pengetahuan publik yang secara khusus dipilih, dianalisis, dievaluasi, dan dikemas ulang agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, solusi atas suatu permasalahan, dan pemenuhan kebutuhan informasi dari kelompok sosial tertentu, yang mungkin tidak dapat secara efektif dan efisien mengakses dan menggunakan pengetahuan tersebut sebagaimana yang tersedia dalam bentuk aslinya. Informasi terkonsolidasi yang dimaksud di atas merujuk pada definisi suatu produk *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR). Chatterjee (2017: 217) memaknai produk IACR sebagai produk informasi yang proses penyusunannya harus dilakukan secara sistematis dengan tetap memerhatikan kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran dan juga mengikuti metodologi yang sesuai.

Menurut Saracevic & Wood (1981: 28), terdapat 8 (delapan) langkah yang perlu dilakukan dalam proses konsolidasi informasi:

- 1) *Study of potential users*

Melakukan studi pengguna potensial untuk memperoleh kriteria kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna potensial, sehingga dapat memutuskan produk informasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

2) *Selection of information sources*

Melakukan pemilihan sumber informasi yang relevan dan mengandung informasi yang berguna untuk mengatasi masalah pengguna dan kebutuhan informasi tertentu. Seleksi informasi dapat dilakukan dari berbagai sumber primer dan sumber sekunder.

3) *Evaluation of information*

Melakukan evaluasi informasi yang terkandung di dalam informasi untuk memperoleh manfaat intrinsik, validitas, dan reliabilitasnya.

4) *Analysis*

Melakukan analisis informasi agar dapat mengidentifikasi dan mengekstrak aspek yang paling menonjol dari informasi yang telah diperoleh.

5) *Restructuring*

Melakukan restrukturisasi (apabila perlu) informasi yang telah dianalisis dan diekstraksi menjadi suatu konten informasi yang dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh pengguna. Dalam tahapan ini, akan melibatkan proses sintesis, kondensasi, penulisan ulang, penyederhanaan, ulasan, dan lain-lain.

6) *Packaging and/or repackaging*

Melakukan pengemasan dan/atau pengemasan ulang informasi yang direstrukturisasi ke dalam bentuk yang dapat meningkatkan potensi penggunaannya (restrukturisasi berkaitan dengan isi atau substansi informasi sekaligus mengemasnya dengan media, format, dan bentuk penyajiannya).

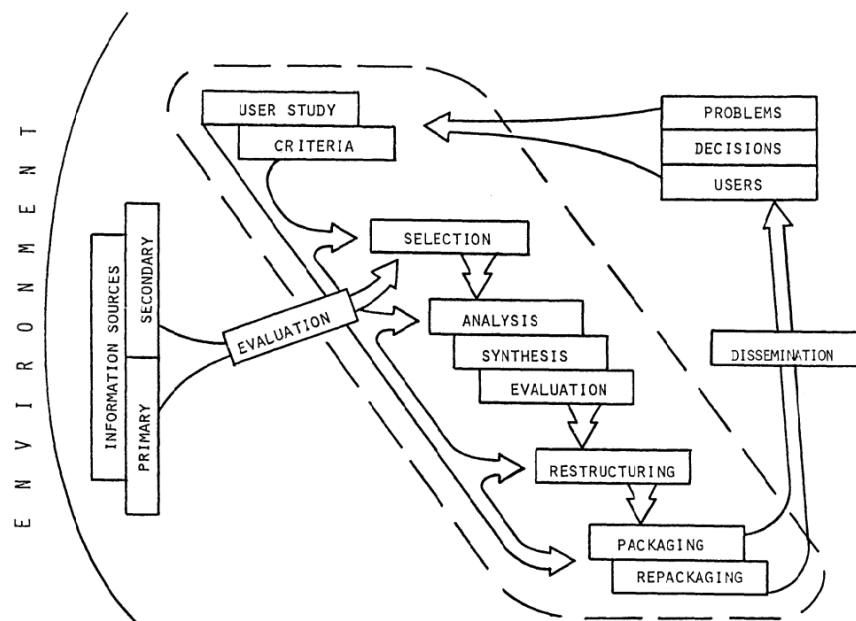
7) *Diffusion or dissemination*

Melakukan penyebaran informasi (difusi/diseminasi) dengan cara yang akan mendorong dan mempromosikan penggunaannya. Proses ini juga dapat melibatkan aktivitas pendidikan pengguna (*user education*) dalam penggunaan informasi dan pemasaran informasi.

8) *Feedback*

Melakukan umpan balik (*feedback*) dari pengguna, evaluasi upaya, dan penyesuaian.

Gambar 2.1 Proses Konsolidasi Informasi



(Sumber: Saracevic & Wood, 1981)

Teori proses konsolidasi informasi mengalami perkembangan menyesuaikan dinamika ilmu pengetahuan. Chatterjee merestrukturisasi teori ini menjadi suatu metodologi *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging*

(IACR). Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam metodologi *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR) (Chatterjee, 2017: 220) :

1. *Initiation.*
 - 1) *Identification of target user group.*
 - 2) *Recognition/assessment of user need.*
 - 3) *Identification of the subject area.*
 - 4) *Identification of appropriate type of product.*
 - 5) *Formation of working group.*
 - 6) *Study of object.*
 - 7) *Selection of model.*
 - 8) *Identification of consultants.*
2. *Determination of scope/product characteristics.*
 - 1) *Determination of subject scope.*
 - 2) *Demarcation of geographical area of coverage.*
 - 3) *Fixing time limit/periodicity.*
 - 4) *Deciding packaging format and packaging medium.*
3. *Planning and preparation.*
 - 1) *Deciding types of information sources to be consulted.*
 - 2) *Phasing/distribution of work.*
 - 3) *Fixing time schedule for completion of compilation work.*
4. *Collection of information.*
 - 1) *Determination of method of collection.*
 - 2) *Identification of relevant information sources.*
 - 3) *Collection of information.*
 - 4) *Evaluation of information.*
 - 5) *Scope redefinition.*
5. *Processing and organization of information.*
 - 1) *Arrangement of ideas/information.*
 - 2) *Integration of information.*
6. *Undertaking complementary tasks.*
 - 1) *Documenting and referencing.*
 - 2) *Illustrating.*
 - 3) *Preparation of supplemental aids.*
 - 4) *Preparation of guide to users.*
 - 5) *Preparation of prelims.*
 - 6) *Arrangement of component parts.*
 - 7) *Revision of draft.*
7. *Consummation.*
 - 1) *Testing of draft.*
 - 2) *Finalization of draft.*
 - 3) *Arranging feed-back.*

2.1.2 *Local Content*

Perpustakaan sebagai pengelola informasi, dituntut agar mampu memfasilitasi penyediaan berbagai sumber informasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi para pemustaka. Rahmah (2015: 2) mendefinisikan koleksi perpustakaan merupakan seluruh bahan pustaka yang terkumpul di perpustakaan dan berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 22 Ayat 2,

“Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat”.

Dasar hukum di atas menjelaskan adanya kolaborasi antara pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten/kota dalam menjalankan fungsi kultural perpustakaan umum daerah yaitu menyediakan koleksi yang menunjang pelestarian hasil budaya daerah agar tercipta masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Lebih lanjut, ditegaskan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota,

“Perpustakaan memiliki jenis koleksi referensi, koleksi umum (koleksi disirkulasikan), koleksi berkala, terbitan pemerintah, koleksi khusus (muatan lokal), koleksi langka, dan jenis koleksi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat”.

Sebagai bentuk pelaksanaan fungsi kultural perpustakaan, perpustakaan kabupaten/kota menyediakan berbagai koleksi informasi dan buku, salah satunya adalah koleksi khusus atau muatan lokal sebagai hasil budaya bangsa yang terekam dalam bentuk tercetak maupun non-cetak. Adapun komposisi dan jumlah setiap

jenis koleksi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta kebijakan pemerintah daerah.

Local content dapat diartikan “muatan lokal atau isi lokal” yang mencakup *local collection* (koleksi lokal) dan *grey literature* (literatur kelabu) (Yulia, 2014: 17). Koleksi lokal ialah koleksi yang bersumber dari informasi seperti buku-buku dan dokumen yang berkenaan dengan topik yang bersifat lokal. Adapun literatur kelabu ialah koleksi yang dihasilkan sendiri oleh suatu instansi serta koleksi tersebut tidak dipublikasikan secara formal atau tidak tersedia secara komersial. Lebih lanjut, Liauw (2005: 1) mendefinisikan *local content* sebagai koleksi yang mempunyai karakteristik lokal berupa informasi yang diproduksi secara lokal dan/atau memiliki kandungan informasi tentang suatu entitas lokal, misalnya perorangan, institusi, geografi, budaya, dan lain sebagainya. Menurut Martinus (2021: 33) koleksi ini juga dapat dikatakan sebagai dokumentasi dari aktivitas lembaga itu sendiri dalam bentuk data mengenai kegiatan, hasil pekerjaan, maupun kegiatan-kegiatan intelektual yang sedang berlangsung.

Salah satu bentuk *local content* ialah cerita rakyat (Kurnia & Christiani, 2021: 57). Hal ini disebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *local content* dengan ciri-ciri cerita rakyat secara umum. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas suatu *local content* agar dapat digunakan sebagai pembelajaran. Tidak heran, telah banyak perpustakaan atau bahkan individu yang menciptakan produk informasi melalui kegiatan kemas ulang informasi cerita rakyat ke dalam produk informasi menjadi dokumen baru yang lebih tepat guna. Contohnya yaitu penulisan kembali cerita rakyat dalam naskah

Pararaton pada novel *Arok Dedes* yang merupakan bentuk representasi baru nilai-nilai kearifan lokal. Maka dari itu, Kurnia & Christiani (2021: 58) menyimpulkan representasi cerita Ken Arok dan Ken Dedes dalam novel *Arok Dedes* merupakan wujud kemas ulang informasi dalam dokumen yang lebih relevan dengan minat masyarakat masa kini.

Pengetahuan tentang koleksi muatan lokal dari suatu daerah menjadi hal yang perlu dipelajari dan dikembangkan kepada masyarakat supaya dapat mengenal dan memahami budaya lokal yang sudah atau masih berkembang hingga saat ini (Martinus, 2021: 30). Koleksi ini juga bermanfaat supaya masyarakat mengetahui dan memiliki wawasan luas terhadap sejarah, seni, dan budaya setempat yang sifatnya lokal daerah.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian dengan topik permasalahan proses konsolidasi informasi pada produk informasi *local content* cukup jarang dilakukan. Sebagian besar topik yang dikaji adalah tinjauan teori secara umum proses konsolidasi informasi (Lathkar, 2018), yang dikaitkan dengan suatu produk informasi berbasis teknologi informasi (Kunanets et al., 2017; Kharat et al., 2023; dan Ruckert et al., 2020). Namun, terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji topik seputar proses konsolidasi informasi serta koleksi *local content* secara terpisah (Lathkar, 2018; Kunanets et al., 2017; Kharat et al., 2023; Ruckert et al., 2020; Palupi & Husna, 2019; dan Putri & Nurizzati, 2019), dimana penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti

dalam mengkaji topik penelitian proses konsolidasi informasi *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama ditulis oleh Ravinda A. Lathkar pada tahun 2018 dengan judul “*Information Consolidation: An Overview*”. Kajian tersebut berisi tinjauan teori secara umum konsep konsolidasi informasi yang dinilai dapat mengatasi permasalahan terkait fenomena ledakan informasi. Lathkar (2018: 29) dalam banyak kasus, informasi tidak disajikan dalam bahasa dan bentuk yang dapat dipahami, dibaca, dan diterima oleh calon pengguna informasi tersebut. Dalam penelitian tersebut, Lathkar mengulas konsep konsolidasi informasi dengan cukup lengkap, mulai dari tujuan dan alasan konsolidasi informasi perlu dilakukan, proses konsolidasi informasi, produk konsolidasi informasi, hingga manfaat dari produk konsolidasi informasi.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ravinda A. Lathkar dengan penelitian ini, terletak pada topik penelitian yang membahas tentang proses konsolidasi informasi. Adapun perbedaannya, jika pada penelitian sejenis sebelumnya topik kajiannya bersifat tinjauan teori, maka topik kajian dari penelitian ini memiliki objek produk informasi berupa buku *local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*.

Penelitian kedua berjudul “*Modeling of Consolidated Information Resource for Social Data Institutions*”. Penelitian yang terbit pada tahun 2017 tersebut digagas oleh sejumlah peneliti bernama N. Kunanets, V. Pasichnyk, H. Lipak, O. Duda, dan O. Matsiuk. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut untuk membuktikan pentingnya mengembangkan sumber daya informasi terkonsolidasi

untuk lembaga data sosial di kota-kota kecil dengan prinsip-prinsip metodologis dan dengan maksud untuk menyediakan penyimpanan data sosial di kota yang telah terintegrasi lebih lanjut ke dalam sumber daya informasi nasional. Proyek “*smart city*” menjadi produk model inovasi sumber daya informasi terkonsolidasi bagi lembaga data sosial yang ditawarkan dalam penelitian ini dan akan dikembangkan di kota Zboriv.

Metode yang digunakan dalam pengembangan sumber daya informasi terkonsolidasi “*smart city*” didasarkan pada penerapan teknologi informasi dan komunikasi modern, desain alat dan algoritme operasi, serta cara polymodal pengkajian dan pemrosesan informasi. Sumber informasi terkonsolidasi dari data sosial “*smart city*” disajikan sebagai sistem komunikasi sosial modern secara virtual dengan menggabungkan sumber daya data perpustakaan, museum, arsip, media massa, dan lain sebagainya. Dalam proses pembangunan model informasi sumber daya terkonsolidasi, peneliti menerapkan prinsip dasar analisis struktural–prinsip dekomposisi untuk memilih sumber daya informasi terkonsolidasi yang subsistemnya terpisah dengan fungsi khusus dari sistem komunikasi sosial yang rumit. Peneliti juga memperoleh komponen penyusun model informasi yang terangkum dalam diagram fungsional sumber daya informasi terkonsolidasi dan direpresentasikan dalam “*entity-relationship*” diagram (ERD) dari sumber informasi terkonsolidasi. Dari penelitian tersebut, dihasilkan kesimpulan bahwa pendekatan modern untuk pengembangan proyek “*smart city*” menghasilkan kebutuhan penciptaan lingkungan sosiokomunikasi kota dengan

mempertimbangkan kekhasan infrastruktur perkotaan, kebutuhan untuk menerapkan pendekatan inovatif, dan solusi intelektual.

Penelitian yang dikaji oleh N. Kunanets bersama dengan rekan-rekannya tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu topik penelitian tentang proses konsolidasi informasi pada suatu produk informasi. Namun, kedua penelitian mempunyai perbedaan dari segi karakteristik objek produk informasi serta metode yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian sejenis sebelumnya, produk informasi berupa proyek “*smart city*” yang sifatnya berkaitan dengan teknologi informasi serta metode yang digunakan berbasis model perencanaan atau *prototype* proyek sumber daya informasi terkonsolidasi. Adapun penelitian ini produk informasi berupa buku *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Metode penelitiannya pun berbasis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian ketiga berjudul “*Information Consolidation and Repackaging for Augmented Reality Library Service: A Special Reference to the Layar App*”. Penelitian yang terbit pada tahun 2023 tersebut digagas oleh sejumlah peneliti yaitu Santosh Abaji Kharat, Shubhada Nagarkar, dan Bhausahab Panage. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut untuk memperkenalkan aplikasi Layar berbasis *augmented reality* (AR) bagi pengguna perpustakaan, serta mengetahui kepuasan pengguna terhadap layanan informasi yang disediakan dalam aplikasi Layar tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu tindakan partisipatif dengan mengumpulkan data dari 17 lembaga perpustakaan MBA yang berafiliasi dengan

Universitas Savitribai Phule Pune, khususnya di wilayah Pune dan Pimpri Chinchwad.

Dalam penelitian tersebut, peneliti merancang dan mengembangkan layanan aplikasi Layar berbasis *augmented reality* (AR) bagi pengguna *smartphone* melalui proses konsolidasi informasi dan pengemasan ulang. Peneliti mengonsolidasikan sumber daya cetak perpustakaan yang dipilih dan mengemas ulang informasi secara virtual untuk pengguna *smartphone* dengan bantuan perangkat lunak perpustakaan serta aplikasi Layar. Temuan yang didapat dari penelitian ini ialah adanya hubungan antara pengalaman, kinerja, dan kualitas layanan yang positif dan signifikan. Pengguna merasa puas dengan aplikasi Layar, tetapi pengguna kurang puas dengan kualitas layanan dan kinerja aplikasi Layar.

Penelitian yang dikaji oleh Santosh Abaji Kharat bersama dengan rekan-rekannya tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu topik penelitian tentang proses konsolidasi informasi pada suatu produk informasi. Namun, kedua penelitian mempunyai perbedaan dari segi karakteristik objek produk informasi serta metode yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian sejenis sebelumnya, produk informasinya adalah layanan perpustakaan berupa aplikasi Layar berbasis *augmented reality* (AR), yang tentunya berkaitan dengan teknologi informasi. Kemudian, metode yang digunakan berbasis *action research* berupa tindakan partisipatif. Adapun produk informasi dari penelitian ini yaitu buku *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Metode penelitiannya menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Selanjutnya, penelitian pada tahun 2020 dengan judul “*Consolidation of Product Lifecycle Information within Human-Robot Collaboration for Assembly of Multi-variant Product*” yang ditulis oleh beberapa peneliti yakni Patrick Ruckert, Kirsten Tracht, Werner Herfs, Simon Roggendorf, Viktor Schubert, dan Marcus Schneider. Penelitian tersebut mengkaji siklus hidup konsolidasi informasi dalam teknologi kolaborasi manusia-robot untuk perakitan produk multi-varian. Dalam kajian tersebut, peneliti memperkenalkan pendekatan sistematis untuk manajemen dan pertukaran informasi di bidang perakitan kolaboratif, berdasarkan arsitektur berorientasi layanan termasuk proses dan pertukaran data produk melalui AutomationML, *commissioning virtual*, dan eksekusi manufaktur. Ruckert et al., (2020) menilai penelitian tersebut dapat menutup kesenjangan antara konsep produk terintegrasi dan pengembangan proses multi-varian dan pelaksanaan dinamis yang dapat diadaptasi dari tugas perakitan kolaboratif dengan mengembangkan metode keseluruhan berdasarkan data dan simulasi *Product Lifecycle Management (PLM)*.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga ini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas topik penelitian tentang proses konsolidasi informasi dari suatu produk informasi. Perbedaannya terletak pada jenis produk informasi dan metode yang digunakan. Patrick Ruckert beserta rekan-rekannya menggunakan jenis produk informasi berupa teknologi kolaborasi manusia-robot untuk perakitan produk multi-varian, sehingga menggunakan metode pendekatan sistematis untuk manajemen dan pertukaran informasi di bidang perakitan kolaboratif. Adapun jenis produk informasi yang digunakan pada

penelitian ini berupa buku *local content* dengan metode penelitiannya berbasis kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus.

Penelitian kelima berjudul “Pengadaan Koleksi Muatan Lokal “Local Content” sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat”, diteliti oleh Cici Angelina Putri dan Dr. Nurizzati, M.Hum pada tahun 2019. Kajian tersebut mengulas tentang penyediaan koleksi *local content* yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan agar peneliti dapat memahami fenomena alami terkait subjek penelitian yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa suatu konteks khusus berdasarkan metode alamiah.

Hasil penelitian yang diperoleh mencakup 3 (tiga) topik pembahasan yakni, 1) Pengadaan koleksi oleh penerbit serta penulis asli Sumatera Barat belum dilakukan secara maksimal berdasarkan Undang-Undang Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2014 tentang Serah Terima Karya Cetak dan Karya Rekam kepada Perpustakaan Umum Daerah, 2) Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat telah mengupayakan kegiatan sosialisasi, edukasi, penegakan hukum dan sarana prasarana untuk tempat karya-karya yang diserahkan oleh penulis, penerbit, serta pihak terkait, dan 3) Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat mengalami kendala dalam pengadaan koleksi *local content* seperti terbatasnya jumlah dan akses koleksi, minimnya perhatian pemerintah serta pihak terkait terhadap fungsi kultural perpustakaan, dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola koleksi *local content* secara khusus.

Penelitian yang digagas oleh Cici Angelina Putri tersebut memiliki kesamaan dari segi objek penelitian, metode penelitian, serta tempat penelitian yang sejenis dengan penelitian terbaru. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pengadaan *local content* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hanya saja, fokus pembahasan dari penelitian dan lokasi penelitiannya secara spesifik berbeda. Penelitian sejenis sebelumnya berlokasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dan sebatas mengkaji penyediaan, upaya kegiatan, serta kendala yang dialami perpustakaan terhadap koleksi *local content* yang dimiliki. Adapun penelitian ini berlokasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dan berfokus pada kajian penyediaan *local content* yang diproduksi oleh perpustakaan melalui proses konsolidasi informasi.

Adapun penelitian sebelumnya yang keenam, masih berfokus pada topik pembahasan tentang *local content*. Penelitian berjudul “*Kontribusi Penulis Lokal dalam Pelestarian Local Content di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga*” ini ditulis oleh Fakrina Nur Palupi dan Jazimatul Husna pada tahun 2019. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut supaya mengetahui kontribusi penulis lokal terhadap pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan naratif. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memilih tiga orang sebagai informan pada penelitiannya. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih peneliti dalam proses pengambilan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik agar dapat mengidentifikasi tema yang muncul. Dari hasil analisis diperoleh

temuan bahwa penulis lokal mempunyai kontribusi dan peran dalam pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

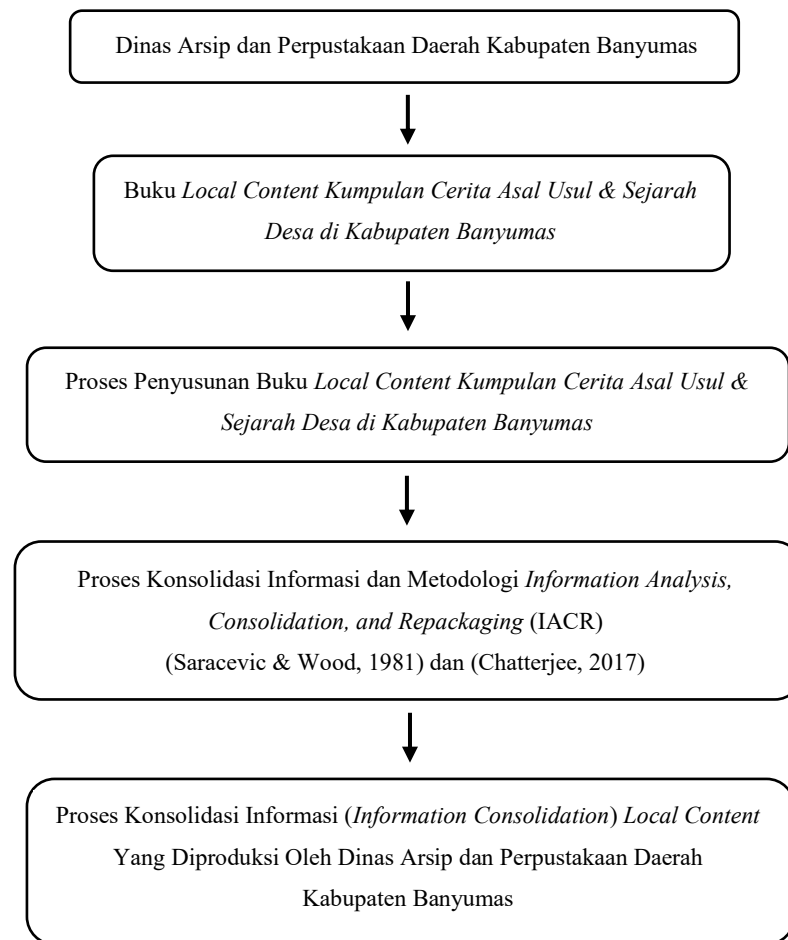
Peneliti memperoleh tujuh komponen yang mendorong kontribusi dan peran tersebut, meliputi: 1) Latar belakang penulis lokal dalam melestarikan kebudayaan Kota Salatiga melalui *local content*, 2) Penggunaan media oleh penulis lokal dalam melestarikan *local content*, 3) Proses penyusunan produk *local content* dalam upaya pelestarian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 4) Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga bersama penulis lokal, 5) Kontribusi penulis lokal dalam pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 6) Perencanaan pelestarian informasi *local content* melalui pusat informasi “*Salatiga Tempo Dulu*”, serta 7) Pencapaian penulis lokal melalui produk *local content*.

Persamaan antara penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas topik penelitian tentang *local content* yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah dengan penggunaan teknik wawancara semi-terstruktur dalam proses pengambilan data, serta penggunaan *thematic analysis* dalam menganalisis hasil penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini, terletak pada fokus pembahasan dan lokasi penelitian secara spesifik. Penelitian sejenis sebelumnya fokus membahas tentang kontribusi dan peran penulis lokal dalam upaya pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Kemudian, penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang proses konsolidasi informasi *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Dari keenam penelitian sejenis sebelumnya yang dipaparkan di atas, terdapat kesamaan topik kajian dengan penelitian ini, yakni perihal proses konsolidasi informasi dan koleksi *local content*. Namun, sebagian besar topik proses konsolidasi informasi yang dikaji secara ilmiah hanya sebatas tinjauan teori dan cukup jarang penelitian berbasis studi kasus dengan objek kajian produk informasi berupa koleksi *local content*. Beberapa penelitian yang mengkaji teori ini, melibatkan objek penelitian berupa gagasan atau produk teknologi informasi. Inilah yang menjadi *research gap* yang diusung dalam penelitian terbaru, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang proses konsolidasi informasi berbasis studi kasus dengan fokus objek kajian produk informasi berupa *local content*.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji tentang proses konsolidasi informasi pada hasil produk informasi yaitu *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

(Sumber: Hasil olahan peneliti, 2023)

Pada awal tahun 2023, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas menerbitkan buku *Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*. Produk informasi ini dapat dikatakan sebagai hasil kemas ulang informasi atau produk *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR) berupa *local content* yang diproduksi dari hasil lomba kepenulisan dengan ruang lingkup sejarah dan asal-usul desa di wilayah Kabupaten Banyumas. Lomba tersebut diselenggarakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pada tahun 2022 dalam rangka meningkatkan budaya literasi membaca

dan menulis masyarakat sekitar Banyumas. Chatterjee (2017: 217) mendefinisikan produk IACR sebagai produk informasi yang proses penyusunannya harus dilakukan secara sistematis dengan tetap memerhatikan kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran dan juga mengikuti metodologi yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tidak melakukan proses analisis kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran dalam praktik penyusunan produk *local content* tersebut. Menurut Saracevic & Wood (1981: 27) terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses konsolidasi informasi penyusunan produk IACR. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah studi pengguna potensial dengan cara menganalisis kebutuhan informasi pengguna tersebut untuk memperoleh kriteria semua proses lainnya. Proses awal ini sangat penting dilakukan karena sebagai penentu alur setiap tahapan selanjutnya. Apabila analisis kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran tidak dilakukan, maka akan berpengaruh pada setiap tahapan dalam metodologi IACR yang memiliki aspek utama analisis informasi, konsolidasi informasi, dan kemas ulang informasi. Oleh sebab itu, metodologi IACR digunakan sebagai acuan dalam meneliti bagaimana proses konsolidasi informasi *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.